

NORMALISASI BAHASA ‘TOXIC’ PADA ANAK:

Kajian Ma’anil Hadis atas Pengaruh Digital dan Tanggung Jawab Pendidikan

¹Hari Nur Evendi, ²M. Fikri Fadil, ³M. Ahlun Najhir, ⁴Ibnu rizky Rahmatullah, ⁵M. Iqbal Al
Palembani, ⁶Henny Yusalia

^{1,2,3,4,5,6.} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

harinure@gmail.com¹, fikrifadil825@gmail.com², muhammadahlun05@gmail.com³,
ibnurizky431@gmail.com⁴, muhammadiqbalalpalembani@gmail.com⁵, hennyusalia@radenfatah.ac.id⁶

Article History:

Received: 01/06/2026

Revised: 15/06/2026

Accepted: 18/06/2026

Keywords:

*Pengaruh Digital,
Pendidikan Karakter,
Toxic*

Abstract: Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi pembentukan karakter anak, khususnya dalam penggunaan bahasa. Penelitian ini bertujuan mengkaji fenomena normalisasi perilaku “toxic” pada anak serta menganalisis relevansi hadis dalam meresponsnya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) melalui analisis ma’anil hadis. Sumber data meliputi hadis tentang menjaga lisan, pengaruh lingkungan, dan tanggung jawab, serta didukung literatur ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa “toxic” pada anak terbentuk melalui interaksi faktor imitasi, lingkungan sosial, dan paparan media digital yang tidak terkontrol. Analisis hadis menegaskan pentingnya pengendalian lisan sebagai dasar etika, pemilihan lingkungan sebagai faktor pembentuk karakter, serta tanggung jawab aktif orang tua dan masyarakat dalam membina anak. Dengan mengontekstualisasikan nilai-nilai hadis ke dalam realitas digital, penelitian ini menyimpulkan bahwa penanganan fenomena ini memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan aspek moral, sosial, dan spiritual. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian hadis yang kontekstual serta menawarkan solusi aplikatif dalam pembinaan karakter anak di era digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembentukan karakter anak di era modern. Anak-anak kini tidak hanya tumbuh dalam pengaruh keluarga dan lingkungan sosial secara langsung, tetapi juga berada dalam arus informasi digital yang tanpa batas (Rahmawati, 2025). Dalam kondisi ini, muncul fenomena yang semakin mengkhawatirkan, yaitu normalisasi perilaku “toxic” pada anak, khususnya dalam bentuk tutur kata yang kasar, jorok, dan tidak pantas. (Armita, 2023) Ironisnya, perilaku tersebut tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan serius, melainkan mulai dianggap wajar dalam interaksi sehari-hari. Padahal, bahasa merupakan cerminan karakter sekaligus fondasi utama dalam pembentukan kepribadian. Jika sejak dini anak terbiasa dengan pola komunikasi yang negatif, maka hal ini berpotensi merusak perkembangan mental, emosional, serta kualitas moral generasi penerus bangsa di masa depan.

Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Anak berada pada fase imitasi yang sangat kuat, sehingga cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar, baik dari lingkungan pergaulan maupun dari media digital yang mereka konsumsi. (Ainiyah, 2017) Konten digital yang tidak terfilter, lingkungan sosial yang kurang edukatif, serta lemahnya pengawasan dari orang tua dan masyarakat menjadi kombinasi yang mempercepat terbentuknya kebiasaan berbahasa yang menyimpang. (Depalina, 2025) Secara sosiologis dan psikologis, kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran peran lingkungan sebagai agen sosialisasi utama. Jika sebelumnya keluarga menjadi pusat pembinaan nilai, maka saat ini peran tersebut sebagian tergeser oleh media digital yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai pendidikan dan moral.

Dalam ajaran Islam, menjaga lisan dan mempersiapkan generasi merupakan bagian integral dari pembinaan akhlak. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam” (HR. Bukhari dan Muslim), yang menegaskan bahwa kualitas ucapan mencerminkan kualitas iman seseorang. Selain itu, hadis tentang tanggung jawab kepemimpinan menunjukkan bahwa setiap individu, khususnya orang tua, memiliki kewajiban dalam membina dan menjaga perkembangan anak. Bahkan, melalui perumpamaan teman yang baik dan buruk, Rasulullah ﷺ menekankan kuatnya pengaruh lingkungan dalam membentuk kepribadian. Dalam konteks kekinian, konsep “lingkungan” tersebut dapat diperluas hingga mencakup lingkungan digital yang turut membentuk pola pikir dan perilaku anak.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan antara lingkungan, media, dan kebiasaan berbahasa anak. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Armita (2023) dalam jurnal *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling* berjudul “Bahasa Kasar (*Abusive Language*) dan Dampaknya bagi Perkembangan Perilaku Anak” menemukan bahwa anak berada pada fase imitasi yang kuat sehingga mudah meniru bahasa kasar dari lingkungan, terutama teman sebaya dan kurangnya pengawasan orang tua, yang kemudian berdampak pada perilaku anak. (Armita, 2023) Selanjutnya, penelitian oleh Rizekuna dan Mhd. Fuad Zaini Siregar (2024) dalam *Khazanah: Journal of Islamic Studies* berjudul “Pengaruh Berbicara Kasar dalam Konteks Sosial terhadap Perkembangan Akhlak Anak Usia Prasekolah” menunjukkan bahwa anak yang terpapar bahasa kasar cenderung menganggapnya sebagai sesuatu yang normal, serta berdampak pada perkembangan sosial, kognitif, dan kemampuan komunikasi mereka. (Ellya Putri Zdurotul Farida, 2025) Sementara itu, penelitian Ellya Putri Zdurotul Farida dan Evi Muafiah (2025) dalam *Jurnal Ilmiah Al-Thifl* berjudul “Bahasa Kasar (*Abusive Language*) Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua” mengungkap bahwa kebiasaan bahasa kasar pada anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan bermain, serta lemahnya pola asuh dan pengawasan orang tua, sehingga

mempercepat terbentuknya perilaku berbahasa yang menyimpang sejak usia dini.(Rizekuna, 2024)

Secara umum, penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal fokus kajian, yaitu sama-sama menyoroti penggunaan bahasa kasar pada anak serta pengaruh lingkungan, media, dan lemahnya pengawasan orang tua dalam membentuk perilaku tersebut. Ketiganya juga menegaskan bahwa anak berada pada fase imitasi yang kuat sehingga mudah meniru bahasa yang mereka dengar dan lihat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan dan ruang lingkup kajian. Penelitian terdahulu cenderung menggunakan perspektif psikologis dan sosiologis dalam menjelaskan faktor penyebab dan dampak perilaku bahasa kasar, sedangkan penelitian ini menghadirkan pendekatan yang lebih integratif melalui analisis ma'anil hadis sebagai landasan normatif. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji perilaku bahasa kasar, tetapi juga menyoroti fenomena normalisasi bahasa "toxic" dalam konteks lingkungan digital, sehingga memberikan kebaruan dalam mengaitkan realitas kontemporer dengan nilai-nilai keislaman sebagai dasar solusi pembinaan karakter anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis ma'anil hadis terkait fenomena normalisasi perilaku "toxic" pada anak di era digital. (Abdurrahman, 2024) Data diperoleh dari sumber primer berupa hadis-hadis tentang menjaga lisan dan pendidikan anak, serta sumber sekunder seperti buku dan jurnal ilmiah.(Yahya dkk., 2025) Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan mengkaji makna hadis dan mengaitkannya dengan kondisi sosial kontemporer. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan relevansi nilai-nilai hadis dalam menjelaskan dan memberikan solusi terhadap permasalahan kerusakan tutur kata anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Normalisasi Bahasa "Toxic" pada Anak dalam Perspektif Psikososial dan Digital

Fenomena penggunaan bahasa "toxic" pada anak di era digital tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai penyimpangan perilaku individual, melainkan sebagai hasil dari proses konstruksi sosial yang kompleks.(Benaya Amartenu Hasiholan Prabowo, Fardiah Oktariani Lubis, 2025) Dalam perspektif psikologi perkembangan, anak berada pada fase imitasi dan modeling yang sangat kuat, sebagaimana dijelaskan dalam teori *social learning*, bahwa anak belajar melalui

observasi, peniruan, dan penguatan (reinforcement). (McLeod, 2025) Bahasa yang digunakan anak pada dasarnya merupakan refleksi dari stimulus yang paling sering mereka terima. Ketika anak secara berulang terpapar pada ujaran kasar, baik melalui interaksi langsung maupun media digital, maka terjadi proses internalisasi yang menjadikan bahasa tersebut sebagai bagian dari kebiasaan yang dianggap normal. Dalam tahap ini, anak tidak lagi memandang kata-kata tersebut sebagai sesuatu yang menyimpang, melainkan sebagai bentuk ekspresi yang lazim dalam komunikasi sehari-hari.

Dari sudut pandang sosiologis, normalisasi bahasa “toxic” menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat, khususnya terkait etika berbahasa. Bahasa yang seharusnya menjadi medium pembinaan nilai dan adab justru mengalami degradasi akibat pengaruh budaya populer yang cenderung permisif terhadap ujaran kasar. Fenomena ini diperkuat oleh lemahnya kontrol sosial, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Orang tua yang seharusnya menjadi agen utama dalam pembentukan karakter anak seringkali kehilangan peran strategisnya akibat keterbatasan waktu, kurangnya kesadaran, atau rendahnya literasi digital (Ayunita, 2026). Sementara itu, lingkungan sosial di sekitar anak juga tidak selalu memberikan contoh yang konstruktif, sehingga anak tidak memiliki standar normatif yang jelas dalam berbahasa. Akibatnya, terjadi ambiguitas nilai, di mana batas antara bahasa yang pantas dan tidak pantas menjadi kabur.

Dalam konteks digital, situasi ini menjadi semakin kompleks. Media digital tidak hanya menyediakan akses tanpa batas terhadap berbagai jenis konten, tetapi juga menghadirkan algoritma yang memperkuat paparan terhadap konten serupa secara berulang. Anak yang sekali terpapar pada konten berbahasa kasar berpotensi terus-menerus menerima konten serupa, sehingga mempercepat proses habituasi. Selain itu, karakteristik media digital yang bersifat visual-audio, interaktif, dan emosional membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diingat dan ditiru oleh anak. Dalam hal ini, media digital bertransformasi menjadi “lingkungan kedua” yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku anak, bahkan dalam beberapa kasus lebih dominan dibandingkan lingkungan keluarga (Kurniasih, 2019).

Lebih jauh, fenomena ini juga dapat dipahami sebagai bentuk “desensitisasi bahasa,” yaitu kondisi di mana individu menjadi kurang peka terhadap makna negatif suatu ujaran karena terlalu sering terpapar. Anak yang terbiasa mendengar kata-kata kasar tidak lagi merasakan bahwa kata tersebut memiliki nilai negatif, sehingga menggunakannya tanpa beban moral. (Kurniasih, 2019) Jika kondisi ini berlangsung dalam jangka panjang, maka akan berdampak pada pembentukan karakter yang permisif terhadap perilaku menyimpang, serta melemahkan kemampuan anak dalam membangun komunikasi yang sehat dan empatik. Hal ini tentu menjadi ancaman serius bagi kualitas interaksi sosial di masa depan.

Dengan demikian, normalisasi bahasa “toxic” pada anak merupakan hasil dari interaksi multidimensional antara faktor psikologis (imitasi dan habituasi), faktor sosiologis (pergeseran nilai dan lemahnya kontrol sosial), serta faktor digital (paparan konten dan algoritma media). Kompleksitas ini menunjukkan bahwa permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan parsial, melainkan memerlukan analisis yang komprehensif dan integratif. Dalam konteks inilah, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji fenomena tersebut secara lebih mendalam, sekaligus mengaitkannya dengan perspektif nilai, khususnya melalui pendekatan hadis, sebagai upaya merumuskan solusi yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif dan aplikatif. (Angrheini, Na, Nurul Islamiyah Hira', 2025)

Analisis Hadis tentang Lisan, Lingkungan, dan Tanggung Jawab

Dalam pembinaan karakter anak, hadis Nabi ﷺ memberikan landasan yang komprehensif, khususnya dalam menjaga lisan sebagai bagian dari pembentukan akhlak. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُنْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُتْ

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam analisis ma’ani hadis, frasa *فَلْيُكُنْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُتْ* ” menunjukkan bahwa setiap ucapan harus mengandung nilai al-khair (kebaikan) yang bersifat luas, mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual. Sementara itu, frasa *لِيَصْنُتْ* ” menegaskan pentingnya pengendalian diri dalam komunikasi. Hadis ini menempatkan bahasa sebagai indikator kualitas iman sekaligus alat pembentuk karakter. Dalam konteks anak di era digital, prinsip ini menjadi sangat penting karena paparan bahasa yang tidak terfilter dapat menghilangkan standar kebaikan dalam berkomunikasi. (Fini Welsa Agustin, Qonita Qonita, 2024)

Selanjutnya, hadis tentang pengaruh lingkungan memperkuat bahwa bahasa anak tidak terbentuk secara individual, melainkan dipengaruhi oleh interaksi yang intens dengan lingkungan. Nabi ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِبْرِ (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Musa r.a., dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti pembawa (penjual) minyak kasturi dan pandai besi yang meniup ubub api." (HR. Bukhari dan Muslim)

Kata *الجليس* ” dalam hadis ini dapat dimaknai secara luas sebagai segala bentuk lingkungan yang memberikan pengaruh berkelanjutan, termasuk media digital. Dalam konteks

ini, konten yang dikonsumsi anak berperan sebagai “teman virtual” yang membentuk pola bahasa dan perilaku mereka. Jika lingkungan digital dipenuhi bahasa kasar, maka hal tersebut akan dengan mudah diinternalisasi oleh anak sebagai sesuatu yang normal.

Adapun aspek tanggung jawab ditegaskan dalam hadis:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
(رواه البخاري ومسلم)

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya”...(HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam analisis ma'anil hadis, kata راعٍ “menunjukkan kewajiban pengawasan dan pembinaan aktif, sedangkan مسنون “menegaskan adanya tanggung jawab moral yang harus dipertanggungjawabkan. Dalam era digital, tanggung jawab ini meluas pada pengawasan terhadap konsumsi media anak. Orang tua dan masyarakat tidak hanya dituntut untuk melarang, tetapi juga membimbing dan membentuk literasi digital yang sehat.

Dengan demikian, ketiga hadis tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung membentuk satu kerangka yang utuh dan dinamis: menjaga lisan sebagai benteng kontrol diri, lingkungan sebagai ruang pembentuk kebiasaan, dan tanggung jawab sebagai sistem pengarah sekaligus penjaga nilai. Jika ditarik ke dalam konteks kehidupan digital saat ini, ketiganya dapat dibaca ulang secara lebih kontekstual—bahwa anak tidak hanya belajar berbicara dari orang di sekitarnya, tetapi juga dari “lingkungan baru” berupa media dan konten yang mereka konsumsi setiap hari. (Nasyomia & Pradana, 2026) Di sinilah letak kebaruan kajian ini, yaitu menghadirkan pembacaan hadis yang tidak berhenti pada makna tekstual, tetapi bergerak ke arah pemaknaan yang hidup dan relevan dengan realitas modern. Dengan cara ini, hadis tidak hanya menjadi sumber ajaran normatif, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka analisis yang mampu menjelaskan sekaligus menawarkan arah solusi terhadap fenomena normalisasi bahasa “toxic” pada anak secara lebih aplikatif dan kontekstual.

Integrasi Hadis dan Realitas Kontemporer

Mengaitkan hadis dengan realitas kontemporer bukan sekadar upaya “menempelkan” teks ke konteks, tetapi merupakan proses pembacaan ulang (reinterpretasi) yang mempertimbangkan dinamika zaman tanpa melepaskan substansi makna. Dalam kasus fenomena bahasa “toxic” pada anak, integrasi ini menjadi penting karena problem yang dihadapi tidak hadir dalam bentuk yang sama seperti pada masa klasik. Jika dahulu pengaruh lingkungan terbatas pada interaksi fisik, maka kini lingkungan telah meluas ke ruang digital yang bersifat masif, cepat, dan tidak selalu terkendali. (Febri Ferdiansah, Ola Alifiyanti Zahra Purnama, 2026)

Oleh karena itu, pendekatan ma'anil hadis berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara teks normatif dengan realitas sosial yang terus berkembang.

Dalam kerangka ini, konsep *al-khair* dalam hadis tentang menjaga lisan dapat dipahami sebagai standar etik komunikasi yang bersifat universal, tetapi implementasinya harus disesuaikan dengan konteks. Di era digital, "berkata baik" tidak hanya berarti berbicara secara langsung, tetapi juga mencakup apa yang diketik, dibagikan, ditonton, dan ditiru oleh anak. Artinya, ruang digital telah menjadi bagian dari ekspresi lisan yang diperluas. Sementara itu, konsep *al-jalis* (lingkungan/pergaulan) mengalami transformasi makna menjadi lebih luas, mencakup "teman virtual" yang hadir melalui algoritma media. Anak yang setiap hari berinteraksi dengan konten tertentu pada dasarnya sedang "duduk bersama" lingkungan digital tersebut, sehingga nilai yang terkandung di dalamnya akan ikut membentuk karakter mereka. Hal ini menunjukkan bahwa hadis memiliki fleksibilitas makna yang mampu menjangkau perubahan bentuk interaksi manusia.

Di sisi lain, konsep tanggung jawab (*al-ra'i* dan *mas'uliyah*) juga mengalami perluasan ruang implementasi. Jika dahulu tanggung jawab orang tua berfokus pada pengawasan perilaku anak di dunia nyata, maka kini tanggung jawab tersebut mencakup literasi digital, seleksi konten, serta pendampingan dalam penggunaan teknologi. Dengan kata lain, tanggung jawab tidak lagi bersifat reaktif (melarang), tetapi harus bersifat proaktif (mendidik dan membimbing). Di sinilah integrasi hadis dengan realitas kontemporer menemukan relevansinya, bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tetap konstan, namun cara penerapannya bersifat dinamis mengikuti perubahan zaman. (Andini dkk., 2025)

Kebaruan kajian ini terletak pada upaya menghadirkan hadis sebagai kerangka analisis yang hidup, bukan sekadar sumber legitimasi normatif. Dengan mengintegrasikan konsep menjaga lisan, pengaruh lingkungan, dan tanggung jawab dalam satu pembacaan kontekstual, penelitian ini menunjukkan bahwa hadis mampu menjelaskan fenomena sosial modern seperti normalisasi bahasa "toxic" pada anak secara lebih mendalam. Lebih dari itu, integrasi ini juga membuka ruang bagi formulasi solusi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi aplikatif—yakni dengan membangun kesadaran etis dalam berbahasa, menciptakan lingkungan digital yang sehat, serta memperkuat peran keluarga dan masyarakat sebagai pengarah utama dalam pembentukan generasi. (Haikal & Musaddad, 2025)

KESIMPULAN

Fenomena normalisasi bahasa "toxic" pada anak di era digital merupakan hasil dari lemahnya kontrol individu, pengaruh lingkungan yang tidak kondusif, serta minimnya tanggung jawab pengawasan dalam ruang digital. Melalui analisis ma'anil hadis, ditemukan bahwa

pembinaan generasi harus bertumpu pada tiga hal utama: pengendalian lisan sebagai dasar etika personal, pemilihan lingkungan sebagai faktor pembentuk karakter, dan tanggung jawab aktif orang tua serta masyarakat dalam membimbing anak. Dengan mengontekstualisasikan nilai-nilai hadis ke dalam realitas digital, penelitian ini menegaskan bahwa solusi atas krisis bahasa anak tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga harus berbasis pada penguatan nilai moral dan spiritual yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113.
- Ainiyah, Q. (2017). Social Learning Theory dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga. *Jurnal Al-ahkam*, 2.
- Andini, A. V., Nurbayani, S., Nur, M., & Abdullah, A. (2025). Toxic Online Disinhibition: Dampak Sosial Budaya Penggunaan Kalimat Sarkasme (Studi Netnografi pada Komunitas Marah Marah Media Sosial X). *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(7), 8005–8014.
- Angrheini, Na, Nurul Islamiyahal Hira', M. S. (2025). *Metodologi Studi Hadis Dalam Era Digital: Tantangan Dan Solusi*. 9(2), 255–267.
- Armita, D. (2023). Bahasa Kasar (Abussive Language) Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak. *Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 37–48.
- Ayunita, R. (2026). Persepsi Masyarakat Terhadap Fenomena Toxic Language Di Kalangan Remaja Desa Tumbu , Kecamatan Topoyo , Kabupaten Mamuju Tengah. *JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI*, 7(1), 92–102.
- Benaya Amartenu Hasiholan Prabowo, Fardiah Oktariani Lubis, K. A. R. (2025). MAKNA PENGGUNAAN KATA-KATA KASAR DALAM INTERAKSI SOSIAL ANAK MUDA DI WARUNG BUNDERAN BEKASI Benaya. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 8, 465–478.
- Depalina, S. (2025). Pengaruh Paparan Media Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Agresif Pada Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(20). <https://doi.org/10.62387/naafi.v1i5.231>
- Elly Putri Zdurotul Farida, E. M. (2025). Bahasa Kasar (Abusive Language) Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Al-thifl*, 5(2), 215–230.
- Febri Ferdiansah, Ola Alifiyanti Zahra Purnama, A. A. (2026). Pemikiran Kritik Hadis M. Syuhudi Ismail: Integrasi Metode Klasik dan Pendekatan Modern di Indonesia. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(2), 1719–1727.

- Finis Welsa Agustin, Qonita Qonita, E. H. M. (2024). Peran Media Digital terhadap Kemampuan Berbahasa. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 73–77.
- Haikal, A., & Musaddad, E. (2025). Kritik dan Refleksi terhadap Pemikiran Hadits Kontemporer: Sebuah Pendekatan Interdisipliner dalam Konteks Sosial, Politik, dan Budaya Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia Syuhudi Ismail dan Sahiron Syamsuddin turut ber. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(September), 68–79.
- Kurniasih, E. (2019). Media digital pada anak usia dini. *Jurnal Kreatif*, 9(2), 87–91.
- Mcleod, S. (2025). *Albert Bandura's Social Learning Theory*. simplypsychology.
- Nasyomia, N., & Pradana, R. D. (2026). Perlindungan Anak Di Ruang Digital: Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Kebijakan Pembatasan Usia Pengguna Media Sosial. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 5047–5056.
- Rahmawati, H. N. (2025). Pengasuhan di Era Digital: Menyeimbangkan Teknologi, Nilai Tradisional, dan Dinamika Keluarga Modern. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 3(1).
- Rizekuna, Mhd. F. Z. S. (2024). Pengaruh Berbicara Kasar dalam Konteks Sosial terhadap Perkembangan Akhlak Anak Usia Prasekolah. *Journal of Islamic Studies*, 3, 43–52.
- Yahya, M., Ilyas, A., & Info, A. (2025). PARENTING SEBUAH IKHTIAR BERDASARKAN HADIS. *Journal of Islamic Studies and Research*, 36–46.